

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menuntut akan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan melalui berbagai usaha. Perbaikan di bidang pendidikan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan seiring dengan tujuan Bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 alenia IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga peran pendidikan sangat besar dalam pencapaian tujuan ini.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan tercapai dengan maksimal apabila disertai dengan penerapan kedisiplinan. Disiplin merupakan hal penting dalam mencapai kesuksesan, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Jum'ah ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.” (Departemen Agama RI, 2002:809).

Menurut ayat di atas, kesuksesan dapat diraih dengan disiplin memenuhi panggilan ibadah ketika datang waktunya dan kembali bekerja ketika sudah menunaikan ibadah.

Usaha yang lain yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang dimonitor dengan baik. Upaya ini bukanlah hal yang sederhana, namun memerlukan penelitian pendidikan dalam proses pembelajaran. Diharapkan melalui pembelajaran yang baik, termonitor, siswa mampu menerima, memahami serta menerapkan ilmu pengetahuan dengan baik.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengkaji tentang susunan, komposisi, struktur, sifat-sifat dan perubahan materi, serta perubahan energi yang menyertai perubahan materi tersebut. Fenomena perubahan ini dapat diamati dengan penjelasan secara teoritis dan deskriptif secara matematis/perhitungan.

Sebagian besar materi ilmu kimia tergolong abstrak, sehingga ilmu kimia dipelajari dengan cara penyederhanaan dari kebanyakan objek yang ada di dunia serta pembahasannya tidak hanya sekedar dengan pemecahan soal-soal yang terdiri dari angka-angka melainkan menyertakan penjelasan-penjelasan tentang fenomena kimiawi yang terkandung didalamnya.

Ruang lingkup ilmu kimia yang begitu luas menjadikan siswa merasa kesulitan dalam mempelajari kimia secara keseluruhan. Kesulitan ini berdampak pada hasil belajar mereka yang kurang memuaskan. Hasil UN SMA/MA Negeri dan Swasta se-DIY Tahun Pelajaran 2011/2012 untuk mata pelajaran kimia masih terdapat nilai terendah yaitu 4,30. Apalagi jika siswa mempunyai motivasi belajar kimia yang kurang maksimal, maka akan semakin kesulitan dalam memahami mata pelajaran kimia.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Siswa yang masuk ke Madrasah pada umumnya merupakan pilihan ketiga setelah SMA/SMK Negeri, SMA/SMK Swasta, sehingga kemampuan awal siswa pada umumnya di bawah SMA/SMK Negeri, SMA/SMK Swasta.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Godean termasuk Madrasah Aliyah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Sleman. Masalah yang dihadapi MAN Godean saat ini siswa memiliki motivasi yang cukup baik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang terlambat masuk kelas baik pagi hari maupun sehabis jam istirahat, kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas mata pelajaran maupun tugas rumah (PR), catatan kurang lengkap, saat pelajaran sering berbicara dengan teman namun yang dibicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Pada saat pelajaran berlangsung guru harus selalu mengingatkan dan menegur, sehingga terlalu banyak waktu yang tersita untuk menegur siswa agar berkonsentrasi. Hal ini menyebabkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran kimia yaitu 7,5 tidak tercapai. Hasil Ujian Nasional (UN) Mata pelajaran Kimia di MAN Godean dua tahun terakhir yaitu Tahun Pelajaran 2011/2012 diperoleh rata-rata 6,12, sedang Tahun Pelajaran 2012/2013 diperoleh rata-rata 5,57.

Masalah tersebut di atas didukung dari hasil wawancara dengan beberapa siswa jurusan program IPA di MAN Godean menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah termotivasi untuk belajar kimia. Namun kenyataannya mata pelajaran kimia termasuk mata pelajaran yang sulit, karena materinya luas, susah dipahami, serta jarang melakukan praktek di laboratorium. Selain itu model pembelajaran yang tidak

bervariasi, alat praktikum sekolah belum mencukupi, serta ketersediaan media pembelajaran yang masih sedikit.

Berdasarkan uraian di atas diantara penyebab sulitnya siswa dalam memahami mata pelajaran kimia, yang berakibat prestasi belajar kimianya rendah, yaitu walaupun siswa sudah memiliki motivasi yang cukup baik, namun siswa kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran serta model pembelajaran yang selama ini dikembangkan kurang membuat siswa menjadi tertarik dan merasa takjub bahwa fenomena kimia disekitarnya begitu mempesona untuk dipelajari.

Siswa MAN Godean telah memiliki motivasi belajar yang cukup baik, namun prestasi belajarnya belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga motivasi belajarnya perlu ditingkatkan. Menurut Sardiman (2012:92-95) terdapat beberapa bentuk atau cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya : (1) memberi angka, (2) hadiah, atau (3) saingan/kompetisi.

Secara psikologis, siswa tingkat Madrasah Aliyah setingkat SMA lebih mudah memahami sesuatu materi atau permasalahan yang membutuhkan penalaran. Namun demikian siswa Madrasah Aliyah juga merupakan remaja yang sedang mengalami masa pubertas yang penuh gejolak dan kadang sulit ditebak. Sebaik apapun rancangan belajar, pada akhirnya kembali pada penerapannya di kelas. Dengan demikian saatnyalah guru menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kondisi psikologi siswa tersebut.

Melihat pentingnya penggunaan model yang bervariasi pada setiap proses pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka peneliti mencoba mengkaji efektivitas peningkatan motivasi belajar kimia melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) apabila diterapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran kimia.

Secara umum model pembelajaran tipe TGT sama dengan model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) yang membedakan adalah model pembelajaran tipe TGT menggunakan turnamen akademik pada akhir pembelajaran. Sisi positif dari penerapan model pembelajaran tipe TGT adalah menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan.

Menurut E.Slavin (2009:14) Model pembelajaran TGT sering kali dilihat sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengasyikkan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam *game* temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.

Selanjutnya E. Slavin (2009:106) mengemukakan bahwa model pembelajaran TGT memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model yang lainnya. *Pertama*, para siswa di dalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka dari pada siswa yang ada dalam kelas tradisional. *Kedua*, meningkatkan perasaan/persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan. *Ketiga*, TGT meningkatkan harga diri sosial pada siswa tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka. *Keempat*, TGT meningkatkan kekooperatifan terhadap yang lain (kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit). *Kelima*, keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama. *Keenam*, TGT meningkatkan kehadiran siswa di sekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.

Memperhatikan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun siswa sudah memiliki motivasi yang cukup baik, namun karena materi

mata pelajaran kimia yang begitu luas, serta diperlukan adanya kelompok-kelompok belajar, baik di kelas maupun di laboratorium untuk memahami materi mata pelajaran kimia maka model pembelajaran TGT ini dapat menjadi alternatif dalam upaya lebih meningkatkan motivasi belajar kimia siswa agar memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan motivasi belajar kimia antara siswa yang mengikuti pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional ?
2. Adakah peningkatan motivasi belajar kimia siswa sesudah mengikuti pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap siswa MAN Godean Kelas XII-IPA Tahun Pelajaran 2013/2014 mempunyai tujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi belajar kimia antara siswa yang mengikuti pelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional.
2. Mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar kimia siswa sesudah mengikuti pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para pengajar dalam menerapkan model pembelajaran TGT dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Hasil penelitian ini akan memperkaya hasil-hasil penelitian pendidikan yang terdahulu.